

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nutrisi terbaik bayi pada awal kehidupannya yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan pertama yang terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah, serta mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain (Puteri, 2018). ASI mampu memberi perlindungan baik secara aktif maupun pasif, ASI juga mengandung zat anti-infeksi, sehingga bayi akan terlindung dari berbagai macam infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur atau parasit (Simbolon dan Jumiati, 2016).

*United Nation or Safe The Children (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun. Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan salah satunya adalah dengan pemberian ASI Eksklusif yang merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan secara

optimal, terutama pada umur 0 sampai 6 bulan. Sifatnya yang sangat mudah diserap tubuh bayi, menjadikannya sebagai nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang (Oktiyani P. 2015).

Menurut Salim (2019), bayi yang diberi ASI eksklusif selama 6 bulan lebih cepat belajar dalam merangkak daripada bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MPASI). Hal ini dikarenakan nutrisi dalam ASI memiliki peranan yang penting, seperti laktosa yang memiliki peran penting mengurangi kadar bakteri patogen dalam perut sehingga tubuh dapat melakukan penyerapan mineral seperti kalsium, zat besi, zink, natrium, magnesium dan selenium yang sangat berperan untuk pertumbuhan dan menguatkan tulang, otot, serta saraf pada bayi (Rahmadani, 2019).

Selain itu, kandungan lemak dalam ASI berperan sebagai sumber energi yang membantu penyerapan vitamin, serta mendukung perkembangan otak, mata dan sistem saraf bayi (Febriani, 2019). ASI juga mengandung DHA dan AA yang diperlukan sebagai pembentukan sel-sel otak secara optimal dan berguna bagi proses *myelinisasi* yaitu perkembangan sel-sel otak baru sehingga bayi dapat lebih mudah tanggap dan lincah sebagai bentuk proses kecerdasan anak (Sari, 2017).

Menurut Octasila (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa keuntungan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai umur karena ASI dapat meningkatkan kecerdasan anak dengan optimal.

Kurva pertumbuhan yang diterbitkan oleh *National Center for Health Statistics (NCHS)*, berat badan bayi yang mendapat ASI eksklusif meningkat dua

kali lebih cepat dari berat lahir saat usia 6 bulan dan meningkat tiga kali dari berat lahir pada usia 12 bulan, dibanding bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. ASI merupakan nutrisi yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan otak bayi, karena di dalam ASI terdapat kadar lemak yang lebih tinggi dibanding susu formula. Kadar lemak yang tinggi ini dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan otak yang cepat semasa bayi. Semasa lahir, otak bayi belum sepenuhnya berkembang, dan akan terus tumbuh serta berkembang (Puger, 2015).

WHO, UNICEF dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Men.Kes/SK/33/2012 tanggal 1 maret 2012 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain. Dalam rekomendasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal bayi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Dewi, 2015).

Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif dikeluarkan untuk mendukung menyusui, yang bertujuan untuk memenuhi hak bayi dan memberi perlindungan kepada ibu menyusui serta meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintahan daerah dan pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif (Iman, 2018).

Data yang didapatkan dari Profil Dinas Kesehatan di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan adalah sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Sedangkan, menurut data Hasil Riskesdas tahun 2018, bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia 0-6 bulan sebanyak

35,73% dan bayi yang bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia 0-5 bulan sebanyak 46,7%. (Riskesdas, 2018). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%. Rendahnya pemberian ASI dapat menjadi ancaman bagi tumbuh kembang bayi. Padahal, kandungan ASI kaya akan karotenoid dan selenium, sehingga ASI berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit (Rahman, 2017).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 dari jumlah 11.975 bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah Provinsi Gorontalo, yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sebanyak 5.618 bayi atau 46,9% dari target yang ditentukan yaitu 47% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2018). Adapun data terbaru pada tahun 2019 yaitu persentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia 0-6 bulan yaitu sebesar 43,92%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2019 dari jumlah 7,779 bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah Kabupaten Gorontalo, yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 5,524 bayi (71,0%). Dengan data terbanyak didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto yaitu data tahun 2019, terdapat 981 bayi usia kurang dari 6 bulan, 674 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif atau (68,7%).

Berdasarkan penjelasan diatas maka, penulis tertarik menganalisa jurnal tentang Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 0-24 Bulan

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dari studi literatur ini adalah “apakah pemberian ASI eksklusif kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-24 bulan” ?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari studi literatur ini untuk melihat dan mereview bukti-bukti/*literature* mengenai kaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-24 bulan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya bidang keperawatan yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-24 bulan

#### **1.4.2 Secara Praktik**

Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat membantu dalam proses dan praktik keperawatan melalui pemberian ASI eksklusif untuk mengatasi masalah pertumbuhan dan perkembangan bayi.